ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Problematika Rangkap Jabatan Penjabat Kepala Desa Dalam Perspektif Hukum Positif dan Fiqh Siyasah (Studi Kasus di Desa Widoro Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek)" ini ditulis oleh Rio Gangga Fahlefy NIM. 126103211089, Prodi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di bimbing oleh Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum.

Kata Kunci: *Rangkap Jabatan, Penjabat Kepala Desa, Hukum Positif, Fiqh Siyasah*

Problematika yang terjadi di Desa Widoro Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek yakni Desa tersebut dipimpin oleh seorang Penjabat Kepala Desa yang juga merangkap jabatan sebagai Kasi Kesejahteraan Rakyat di Kecamatan Gandusari. Beliau bekerja di dua instansi sekaligus dalam waktu bersamaan yakni di desa sebagai Penjabat Kepala Desa serta di kecamatan sebagai Kasi Kesejahteraan rakyat. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu: 1)Bagaimana pelayanan dan pengelolaan di Desa Widoro dengan adanya rangkap jabatan tersebut?, 2) Bagaimana rangkap jabatan Penjabat Kepala Desa jika ditinjau menurut perspektif hukum positif?, 3)Bagaimana rangkap jabatan Penjabat Kepala Desa jika ditinjau menurut perspektif fiqh siyasah?

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian yuridis empiris atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari Miles dan Hubermen meliputi; kondensai data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan:1)Problematika Rangkap jabatan yang dijalankan oleh Bapak Purwanto sebagai Penjabat Kepala Desa Widoro (PJ Kades) dan Kasi Kesejahteraan Rakyat di Kecamatan Gandusari menimbulkan dampak pada kualitas pelayanan publik dan pengelolaan desa. Keterbatasan waktu yang dimiliki Bapak Purwanto mengurangi efektivitas pelayanan kepada masyarakat, khususnya di tingkat desa, Selain itu, pengelolaan tempat wisata "Negeri Atas Awan" juga berkurang. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan koordinasi yang lebih antara Penjabat Kepala Desa dengan BUMDes, serta memperhatikan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) 2) Rangkap jabatan Penjabat Kepala Desa (PJ Kades) yang dilakukan pak Purwanto tidak bertentangan dengan hukum positif dan memenuhi ketentuan yang berlaku, seperti berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan diangkat melalui prosedur yang jelas. Meskipun diperbolehkan, rangkap jabatan ini menghadirkan tantangan dalam membagi perhatian dan waktu antara dua peran yang berbeda, yaitu sebagai Kasi Kesejahteraan Rakyat dan PJ Kades, yang memerlukan kemampuan manajerial tinggi dalam menentukan prioritas. Penyerahan mandat bagi PJ Kades terhadap Sekretaris Desa seperti yang dilakukan pak Purwanto dapat menjadi solusi praktis, namun harus diatur dengan jelas agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan yang dapat mengganggu jalannya pemerintahan desa, penyerahan mandat dalam hal ini belum ada pengaturanya dalam Undang Undang 3) Prinsip fiqih siyasah menekankan bahwa jabatan dalam pemerintahan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Rangkaian jabatan yang diemban oleh seorang pejabat, seperti yang terlihat pada kasus Pak Purwanto, dapat berisiko mengurangi fokus dan efektivitas dalam menjalankan tugas, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kebijakan rangkap jabatan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan optimal, sesuai dengan prinsip efisiensi, keadilan, dan kemaslahatan umat yang diajarkan dalam Islam.

ABSTRACT

Thesis entitled "Problems of Dual Positions of Village Heads in the Perspective of Positive Law and Fiqh Siyasah (Case Study in Widoro Village, Gandusari District, Trenggalek Regency)" was written by Rio Gangga Fahlefy NIM. 126103211089, State Administrative Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, supervised by Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum.

Keywords: Dual Positions, Village Heads, Positive Law, Fiqh Siyasah

The problem that occurred in Widoro Village, Gandusari District, Trenggalek Regency is that the village is led by an Acting Village Head who also holds a concurrent position as Head of Public Welfare in Gandusari District. He worked in two agencies at the same time, namely in the village as Acting Village Head and in the sub-district as Head of Public Welfare. The formulation of the problem in this study is: 1) How are the services and management in Widoro Village with the dual position?, 2) How is the dual position of the Acting Village Head when viewed from a positive legal perspective?, 3) How is the dual position of the Acting Village Head when viewed from a fiqh siyasah perspective?

The research method used is the type of empirical juridical research or field research with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is the concept of Miles and Hubermen including; data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate: 1) The problem dual position carried out by Mr. Purwanto as Acting Head of Widoro Village (PJ Kades) and Head of Public Welfare in Gandusari District causes role conflicts that have a negative impact on the quality of public services and village management. Mr. Purwanto's limited time reduces the effectiveness of public services, especially at the village level. In addition, the management of the "Negeri Atas Awan" tourist attraction is also hampered. To overcome this problem, strategic steps are needed, such as appointing a special manager or forming a professional BUMDes, as well as paying attention to the principles of good governance. 2) The dual position of the Acting Village Head (PJ Kades) does not conflict with positive law as long as it meets the applicable provisions, such as having the status of a Civil Servant (PNS) and being appointed through clear procedures. Although permitted, this dual position presents a challenge in dividing attention and time between two different roles, namely as Head of Public Welfare and PJ Kades, which requires high managerial skills in determining priorities. The division of tasks between the PJ Kades and the Village Secretary can be a practical solution, but it must be clearly regulated so that there is no overlapping authority that can disrupt the running of the village government, the handover of mandates must be clearly regulated. 3) The principle of fiqh siyasah emphasizes that a position in government is a mandate that must be carried out with full responsibility and justice. The series of positions held by an official, as seen in the case of Mr. Purwanto, can risk reducing focus and effectiveness in carrying out tasks, which in turn can lead to injustice. Therefore, evaluation of the dual position policy is very important to ensure that every leader can carry out their duties optimally, in accordance with the principles of efficiency, justice, and the welfare of the people taught in Islam.

الملخص

تم كتابة أطروحة بعنوان "مشكلة المواقف المزدوجة لرؤساء القرى في منظور القانون الوضعي والفقه السياسي (دراسة حالة في قرية ويدورو، منطقة غاندوساري، مقاطعة ترينغجاليك)" من قبل ريو جانجا فاهليفي نيم. 126103211089، برنامج دراسة القانون الإداري للدولة، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية في تولونج أجونج، بإشراف الدكتور. صاحب السعادة دارين عارف مليفين، س.ح، م.ح.

الكلمات المفتاحية: المنصب المزدوج، القائم بأعمال رئيس القرية، القانون الوضعي، الفقه السياسي

المشكلة التي حدثت في قرية ويدورو، مقاطعة غاندوساري، مقاطعة ترينغجاليك، هي أن القرية يقودها رئيس قرية بالإنابة والذي يشغل أيضًا منصب رئيس الرعاية العامة في مقاطعة غاندوساري. عمل في وكالتين في نفس الوقت، أي في القرية كرئيس قرية بالإنابة وفي المنطقة كرئيس للرعاية العامة. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: 1) كيف هي الخدمة والإدارة في قرية ويدورو مع المنصب المزدوج؟ 2) كيف هي الوظيفة المزدوجة لرئيس القرية بالإنابة إذا نظرنا إليها من منظور قانوني إيجابي؟ 3) كيف ينظر إلى المنصب المزدوج لرئيس القرية بالإنابة من منظور قانوني إيجابي ومن منظور الفقه السياسي؟

إن منهج البحث المستخدم هو البحث القانوني التجريبي أو البحث الميداني ذو المنهج النوعي. ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. إن تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي مفهوم مايلز وهوبرمن بما في ذلك؛ تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: 1) أن مشكلة المناصب المزدوجة التي يشغلها السيد بوروانتو بصفته القائم بأعمال رئيس قرية ويدورو (بي جيه كاديس) ورئيس الرعاية العامة في منطقة جاندوساري لها تأثير غير فعال على جودة الخدمات العامة وإدارة القرية . إن الوقت المحدود الذي يقضيه السيد بوروانتو في عمله يقلل من فعالية الخدمات المقدمة للمجتمع، وخاصة على مستوى القرية. بالإضافة إلى ذلك، فإن إدارة معلم الجذب السياحي "نيجري أتاس أوان" قد تراجعت أيضًا. وللتغلب على هذه المشكلة، هناك حاجة إلى خطوات استراتيجية، مثل تعيين مدير خاص أو تشكيل لجنة مهنية لإدارة القرية، فضلاً عن الاهتمام بمبادئ الحكم الرشيد. 2) لا يتعارض المنصب المزدوج لرئيس القرية بالإنابة (بي جي كاديس) مع بالقانون الوضعي طالما أنه يلبي المتطلبات والأحكام والتعيين من خلال (PNS) المعمول بها، مثل الحصول على صفة الموظف المدني إجراءات واضحة. ورغم أن هذا المنصب المزدوج مسموح به، فإنه يطرح تحديات في تقسيم الاهتمام والوقت بين دورين مختلفين، وهما رئيس الرعاية العامة والقائم بأعمال رئيس القرية، الأمر الذي يتطلب مهارات إدارية عالية في تحديد الأولويات. إن تقسيم المهام بين القائم بأعمال رئيس القرية وأمين القرية يمكن أن يكون حلاً عمليًا، ولكن

يجب تنظيمه بوضوح حتى لا يكون هناك تداخل في السلطات يمكن أن يعطل سير عمل حكومة القرية، ويجب أن يكون تفويض التفويضات واضحًا 3) يؤكد مبدأ الفقه السياسي أن المناصب الحكومية هي ولاية يجب أن تتم بمسؤولية كاملة وعدالة. إن سلسلة المناصب التي يشغلها المسؤول، كما هو الحال في قضية السيد بوروانتو، قد تؤدي إلى تقليل التركيز والفعالية في أداء الواجبات، مما قد يؤدي بدوره إلى الظلم. ومن هنا فإن تقييم سياسة الموقف المزدوج أمر في غاية الأهمية للتأكد من أن كل قائد يستطيع أن يقوم بواجباته على النحو الأمثل، وبما يتفق مع مبادئ الكفاءة والعدالة ومصلحة الشعب التي يعلمها الإسلام.